

SELF CONFIDENCE HUBUNGANNYA DENGAN ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KOMPUTER UNIVERSITAS X

Isna Asyri Syahrina, Febrina Dwi Andini
Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang
isnasyeko@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self confidence* dan skala *academic dishonesty*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Jumlah sampel 155 orang mahasiswa di Fakultas Ilmu Komputer Universitas X. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah korelasi *product moment (Pearson)*. Hasil penelitian diperoleh $r_{xy} = -0,256$ dengan dengan nilai $p = 0,000 (<0,01)$

Kata kunci: *Self Confidence, Academic Dishonesty, Mahasiswa*

Abstract: *This study aims to examine the relationship between self-confidence with academic Dishonesty on the students of the Faculty of Computer Science University X. Measuring instrument used in this study is the scale of self-confidence and academic scale Dishonesty, The sampling technique using probability sampling techniques. Total sample of 155 students from the Faculty of Computer Science University X. Methods of data analysis used to test the hypothesis is the product moment correlation (Pearson). The result showed the value of $r_{xy} = -0.256$, $p = 0.000 (< 0.01)$*

Keywords : *Self Confidence, Academic Dishonesty, student*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri individu yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pengembangan potensi individu bukan hanya diperlukan oleh individu itu sendiri, melainkan juga diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara sebagai konsekuensi individu bagian dari komunitas sosial. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda dengan tingkatan jenjang pendidikan di bawahnya. Karakteristik yang membedakan tersebut salah satunya terletak pada sistem belajar mahasiswa (Bintoro, wahyu, dkk, 2013). Mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Hal ini

dikarenakan mahasiswa sebagai anggota Sivitas akademika diposisikan sebagai anggota insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmunan, praktisi, dan/atau profesional (UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 1). Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (Pasal 1 Ayat 6), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1 Ayat 9).

Papalia (2008) mengungkapkan berdasarkan rentang usia, mahasiswa berada pada usia antara 17 hingga 25 tahun. Hurlock (dalam Ester, 2015), mengatakan bahwa mahasiswa berada pada periode peralihan dari masa akhir remaja memasuki periode perkembangan dewasa awal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan orang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang sedang menempuh proses belajar di pendidikan tinggi serta melaksanakan proses sosialisasi.

Berhubungan dengan manusia berkualitas, di dalam ranah keilmuan psikologi terdapat suatu istilah kecurangan akademik yang menunjukkan suatu perilaku tidak jujur dalam pelaksanaan ujian, tidak peduli apakah kecurangan tersebut merugikan atau tidak, setiap kecurangan dalam menghadapi suatu tugas dan ujian dinamakan kecurangan akademik (Bintoro, wahyu, dkk, 2013). Moffat (dalam Whitley dan Spiegel, 2002) mengemukakan kecurangan akademik merupakan

masalah utama di kampus. Traylor et.,al (dalam Koss, 2011) menyebutkan kecurangan akademik lebih mungkin terjadi dengan tekanan orang tua untuk mendapatkan nilai bagus Menurut Bushweller (dalam Koss, 2011) kelas dan lingkungan sekolah adalah tempat kecurangan akademik berlangsung, ada banyak alasan mengapa seorang remaja memilih melakukan kecurangan akademik atas integritas akademik. Dari hasil survei, Rangkuti (dalam Arinda, 2015), menunjukkan ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian antara lain: 1) menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); 2) membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan atau yang contekan kedalam ruang ujian (14,1%); dan 3) kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Ketidakjujuran akademik yang sering dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: 1) menyajikan data palsu (2,7%); 2) mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%); 3) menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%); dan 4) mengubah atau memanipulasi data penelitian (4%).

Davis, Drinan dan Gallant (dalam Purnamasari, 2013) mendefinisikan perilaku curang sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa untuk menipu, mengaburkan atau mencemooh pengajar akademik hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang

dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut.. Murdock et al (dalam Koss, 2011) mengatakan remaja mungkin tidak percaya pada diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk mendapatkan nilai yang mereka inginkan. Takut gagal dicampur dengan tidak percaya pada diri mereka sendiri. Hakim (dalam Wahyuni, 2014) mengatakan *self confidence* sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Menurut Hurlock (dalam Wahyuni, 2014) seseorang yang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses.

Di Universitas X terdapat peraturan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa antara lain: mahasiswa tidak diperbolehkan membawa contekan, mencontek, ataupun membuka *handphone* ketika ujian berlangsung, namun masih terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa, diantaranya: mencontek teman sebelah, membawa contekan ataupun membuka *handphone* ketika ujian berlangsung, sehingga mendapat teguran dari pengawas, bahkan mata kuliah yang diambilnya digagalkan satu semester karena mencontek. Selain itu beberapa mahasiswa ketika diberikan tugas oleh dosen, hanya memfoto copy tugas temannya, dan juga ditemukan

beberapa mahasiswa merasa cemas ketika berbicara di depan umum atau kelas, canggung berjalan sendiri, dan sebagian mahasiswa tidak berani tampil, tidak bisa mengeluarkan pendapatnya, dan takut salah dalam menjawab soal-soal yang diberikan dosen

Academic Dishonesty

Dellington (dalam Arinda, 2015) mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Pavela (2002) menyatakan *academic dishonesty is deliberate adoption or reproduction of ideas or words of statement of another person as one's without acknowledgment* yaitu perilaku akademis adopsi disengaja atau reproduksi ide atau kata-kata pernyataan dari orang lain sebagai salah satu miliknya yang tanpa pengakuan. Siswa yang menipu dengan cara yang tidak benar melalui sistem pendidikan tinggi, lalu memperoleh pengetahuan yang tidak sesuai dengan derajat mereka, seharusnya membuktikan juga tidak terlibat dalam intelektual dan perjuangan moral yang mendorong pengembangan.

Koss (2011) menjelaskan *academik dishonesty* secara umum merupakan perkembangan tentang masalah di lingkungan yang menghalangi dalam pembelajaran. *Academic dishonesty* juga merupakan hasil pencapaian karena anak remaja percaya akan perilaku menyontek dapat membuat nilai mereka bagus dan

menyenangkan orang tua mereka dengan nilai tersebut. Sikap perilaku atau kebiasaan remaja yang mana meminjam tugas, ujian teman mereka untuk disalin ulang, dengan cara menulis jawaban mereka dibagian tubuh mereka, baju, meja atau kertas mereka sendiri untuk membantu dalam ujian.

Kecurangan dalam akademis digolongkan dalam beberapa kategori. Menurut Pavela (2002) ada empat kategori yang terkandung makna *academic dishonesty*, yaitu :

- 1) Mencontek: merupakan penggunaan yang disengaja atau mencoba untuk menggunakan sesuatu/ informasi yang tidak miliknya dalam mengerjakan tugas. Latihan akademik meliputi semua bentuk tugas yang diserahkan. Dengan demikian, mencontek meliputi perilaku menggunakan catatan atau menyalinnya selama ujian berlangsung
- 2) Pemalsuan: pemalsuan referensi yang disengaja atau pemalsuan informasi atau kutipan dalam latihan akademik. dengan demikian, pemalsuan meliputi tingkah laku yang membuat sumber atau makalah biografi atau menipu hasil eksperimen.
- 3) Plagiat: penyalinan yang disengaja atau meniru ide atau kata-kata atau statemen orang lain menjadi miliknya. Dengan demikian, plagiat meliputi tingkah laku seperti pembentukan ulang makalah orang lain atau membeli makalah dari orang lain. Menurut kebijaksanaan institusi, ini bisa saja masuk dalam kategori plagiatisme sendiri:

menyerahkan makalah/tugas yang sama tanpa sepengetahuan pemilik.

- 4) Bantuan kecurangan akademik: memberi bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu secara disengaja.

Menurut Hendriks (dalam Arinda, 2015) ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor Individual, terdapat berbagai variabel yang mampu memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik, variabel tersebut diantaranya :
 - a. Usia. Mahasiswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang lebih tua.
 - b. Jenis Kelamin. Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran jenis gender yakni wanita lebih mematuhi aturan daripada pria dalam bersosialisasi.
 - c. Prestasi Akademis. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis rendah lebih banyak melakukan ketidakjujuran akademis daripada mahasiswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis rendah berusaha memperoleh prestasi akademik yang lebih tinggi dengan melakukan ketidakjujuran akademik.
 - d. Pendidikan Orangtua. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang

lebih tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Fakultas.

- e. Aktivitas Ekstrakurikuler. Banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademik yang tinggi dilaporkan terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler.

2) Kepribadian Mahasiswa

- a. Moralitas: Mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademik.
- b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik: Variabel yang berkaitan dengan ketidakjujuran akademik adalah motivasi, pola kepsibadian dan pengarapan terhadap kesuksesan.
- c. Impusivitas: Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego.

3) Faktor Konstektual

- a. Keanggota perkumpulan mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung dalam suatu perkumpulan mahasiswa akan lebih sering melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas laboratorium, dan tugas

akademik lain yang mudah untuk didapatkan.

- b. Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh terhadap ketidakjujuran akademik. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial dari Bandura dan teori hubungan perbedaan dari Edwin Sutherland. Teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.

4) Faktor Situasional

- a. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas.
- b. Lingkungan ujian: Jahja (dalam Sah, 2014) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa yakni adanya pengaruh dari orang yang melakukan perilaku menyontek, adanya peluang untuk melakukan perilaku menyontek, ketakutan akan kegagalan, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tidak percaya diri, dan siswa terlalu cemas dalam menghadapi ujian.

Self Confidence

Anthony (dalam Ghufon dan Risnawita, 2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat

menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Lauster (dalam Yulianto dan Nashori, 2006) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

Menurut Lauster (dalam Ernawati, 2012) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu :

1) Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang ia lakukan.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasionalitas dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2012) Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktor tersebut :

1) Konsep Diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Menurut Kumara (dalam Yulianto dan Nashori, 2006) ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu :

- 1) Kemampuan menghadapi masalah
- 2) Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya
- 3) Kemampuan dalam bergaul
- 4) Kemampuan menerima kritik

II. METODE

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X berjumlah 621 orang. Menurut Arikunto (2006) jika jumlah populasi kurang dari 100 maka untuk dijadikan sampel penelitian diambil seluruhnya, namun jika lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel penelitian adalah: 25 % dari 621 sama dengan 155 orang yang merupakan mahasiswa Angkatan 2012 Universitas X. Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* menggunakan teknik *random sampling*.

Alat ukur yang digunakan berupa skala model likert yang mengukur *self confidence* dan *academic dishonesty*. Menurut Azwar (2012) skala dapat dicirikan sebagai stimulasi yang berupa pernyataan, artinya stimulasi tersebut tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan diungkapkan melalui aspek atau indikator perilaku dari atribut yang diukur. Skala dalam penelitian ini memiliki format respon dengan empat alternatif jawaban, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Azwar 2012).

Skala penelitian ini melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji kolmogorov-Smirnov. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05

Selain itu juga dilakukan uji validitas, sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2012). Sebuah instrumen dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang

ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Sejah mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan (Azwar, 2012). Apabila suatu alat dapat dipakai dua kali untuk pengukuran yang sama, dan hasil pengukuran itu relatif konsisten, maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Reliabilitas harus menunjukkan konsistensi atau suatu alat ukur dalam mengukur alat ukur yang sama (Azwar, 2012). Koefisien validitas dilambangkan dengan r_{ix} . Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Koefisien validitas pada skala self confidence dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,145 sampai dengan 0,740 sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0,927. Pada skala *Academic Dishonesty* nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,309 sampai dengan 0,692 sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0,873. Untuk uji normalitas pada skala *self confidence* dengan *academic dishonesty* dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Uji Normalitas skala *self confidence* dengan *academic dishonesty*

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Self Confidence</i>	155	0,719	0,679	Normal
<i>Academic Dishonesty</i>	155	0,648	0,795	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala *self confidence*

sebesar $p = 0,679$ dengan $KSZ = 0,719$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala *self confidence* terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala *academic dishonesty* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,795$ dengan $KSZ = 0,648$, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal. Selanjutnya uji linearitas maka diperoleh hasil pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Uji Linearitas skala *self confidence* dengan *academic dishonesty*

N	Mean Square	F	Sig	Keterangan
155	488,294	10,561	0,002	Linier

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh nilai $F = 10,561$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,002$ ($p < 0,05$), artinya varians pada skala *self confidence* dan *academic dishonesty* tergolong linier.

Dari hasil pengolahan data hubungan antara *self confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X dengan sampel penelitian sebanyak 155 orang, maka diperoleh hasil $r_{xy} = -0,256$ dengan taraf signifikansi $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X, dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti apabila mahasiswa mempunyai *self confidence* yang tinggi, maka mahasiswa mempunyai *academic dishonesty* yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa memiliki *self*

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Self Confidence	X < 91	28	18%	Rendah
	91 ≤ X < 113	100	64%	Tinggi
	113 ≤ X	27	17%	Sedang
Academic Dishonesty	X < 39	19	12%	Rendah
	39 ≤ X < 53	108	69%	Tinggi
	53 ≤ X	28	18%	Sedang

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Self Confidence	155	101,86	10,882	75	126
Academic Dishonesty	155	46,43	6,955	26	68

confidence yang rendah, maka mahasiswa akan mempunyai *academic dishonesty* yang tinggi. Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel *self confidence* dan *academic dishonesty* sebagai berikut:

Tabel 3. *Descriptive statistic*

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan nilai *mean* empirik pada tabel 3 di atas, maka skor sampel dapat dikategorikan kedalam tiga kategori yang tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2012), Norma kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Norma Kategorisasi

Keterangan :

- X : Skor mentah sampel
- μ : *Mean* atau rata-rata
- σ : Standar Deviasi

Dari tabel kategorisasi di atas, dapat dilihat kategorisasi Variabel *Self confidence* dan *Academic Dishonesty* pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kategorisasi *self confidence* dengan *Academic Dishonesty*

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui pada variabel *self confidence* diperoleh gambaran bahwa *self confidence* pada kategori tinggi yaitu sebesar 17%, kategori sedang sebesar 64%, dan 18% untuk kategori rendah, sedangkan untuk variabel *academic dishonesty* pada kategori tinggi yaitu sebesar 18%, kategori sedang sebesar 69% dan 12% untuk kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki *self confidence* dan *academic dishonesty* dalam kategori yang sedang. Adapun sumbangan efektif (R square) dari variabel *self confidence* terhadap variabel *academic dishonesty* dapat ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KP &= r^2 \times 100 \% \\
 &= (-0,256)^2 \times 100 \% \\
 &= 0,0653 \times 100 \% \\
 &= 6,5536 \% \\
 &= 6\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- KP = Nilai Koefisien Determinan
- r = Nilai Koefisien Korelasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)*, dimana *level of significant* () 0,001 dan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = -

0,256. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X. Arah hubungan berarah negatif, maksudnya jika mahasiswa memiliki *self confidence* yang tinggi, maka mahasiswa memiliki *academic dishonesty* yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa memiliki *self confidence* yang rendah, maka mahasiswa tersebut akan mempunyai *academic dishonesty* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Davies (dalam Wahyuni, 2014) yang mengatakan bahwa rasa percaya diri dapat membantu seseorang apabila berhadapan dengan ketidakpastian, membantu melihat tantangan-tantangan sebagai kesempatan-kesempatan, mengambil resiko-resiko yang dapat dipertimbangkan, dan membuat keputusan-keputusan dengan tepat. Selain itu Davies juga mengatakan bahwa dalam pembangunan rasa percaya diri yang berhasil membutuhkan suatu pendekatan yang terorganisasi yaitu, bulatkan tekad yang dimiliki, menetapkan tujuan-tujuan spesifik, mencari dukungan, dan meletakkan masa laludibelakang untuk memulai suatu permulaan yang baik. Hurlock (dalam Fatchurrahman, 2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses. Orang yang memiliki percaya diri tinggi adalah orang yang selalu mencintai diri

sendiri, memiliki pikiran positif, memahami diri, memiliki keterampilan berkomunikasi, mampu mengendalikan emosi, mampu bersikap tegas, menerima penampilan diri apa adanya dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya.

Murdock et al (dalam Koss, 2011), mengatakan remaja mungkin tidak percaya pada diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk mendapatkan nilai yang mereka inginkan. Takut gagal dicampur dengan tidak percaya pada diri mereka sendiri dapat menjadi hasil dari memilih kecurangan akademik juga. Ketika remaja meragukan diri sendiri dan kemampuan mereka, mereka mungkin bergantung pada rekan-rekan mereka untuk membantu mereka keluar pada tugas mereka dan ujian.

Dilihat dari penilaian deskriptif terhadap 155 sampel, ternyata *self confidence* mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Jurusan X Universitas X sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 17% atau 27 orang, kategori sedang sebesar 82% atau 128 orang, dan kategori rendah sebesar 0%. Begitu juga dengan *academic dishonesty* mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Jurusan X Universitas X sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 18% atau 28 orang, kategori sedang sebesar 69% atau 108 orang, dan kategori rendah sebesar 12% atau 19 orang.

Adapun sumbangan efektif (R Square) *self confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Jurusan X Universitas X adalah sebesar 6% ini berarti bahwa *self confidence* memiliki pengaruh terhadap

academic dishonesty seseorang, dan sisanya sebesar 94% dipengaruhi oleh faktor lain perkembangan moral dan religi (Anderman dan Murdock dalam Purnamasari, 2013).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self confidence* dengan *academic dishonesty* dengan arah hubungan negatif dan signifikan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X, semakin tinggi *self confidence* maka semakin rendah *academic dishonesty*, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self confidence* maka semakin tinggi *academic dishonesty*.

Besarnya sumbangan efektif variabel *self confidence* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X adalah sebesar 6% dan 94 % lagi ditentukan faktor antara lain perkembangan moral dan religi.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan terkait dengan hasil penelitian, yaitu:

- 1) Bagi Sampel Penelitian disarankan agar dapat berfikir positif pada diri sendiri, berani untuk melakukan sesuatu hal, serta yakin akan kemampuan yang dimiliki dan mampu

mengatasi permasalahan yang ada. Bagi mahasiswa yang masih melakukan tindakan *academic dishonesty* diharapkan agar mengurangi tindakan curang yang dapat merusak moral lalu mengubah kebiasaan curang dengan cara mempersiapkan tugas akademik dengan baik, dan belajar bersungguh-sungguh.

- 2) Bagi Fakultas Ilmu Komputer Universitas X, disarankan agar lebih meningkatkan lagi proses pembelajaran di dalam kelas, dan memberikan tugas praktek yang berhubungan dengan pendidikan karakter, guna meningkatkan rasa kepercayaan diri mahasiswa, sehingga dengan sadar mahasiswa menolak untuk mengambil keputusan tindakan kecurangan akademik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang berhubungan dengan *academic dishonesty*, disarankan agar melihat variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* seseorang, dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti perkembangan moral dan religi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arinda, Fiska. (2015). *Ketidakjujuran akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi X*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bintoro, Wahyu, dkk. (2013). Hubungan Self Regulated Learning dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ernawati, Sri. (2012). Hubungan antara kepercayaan diri dengan Kecenderungan perilaku Agresif pada Mahasiswa SMUN I Rembang. *Skripsi: Tidak diterbitkan: Universitas Sahid Surakarta*
- Ester. (2015). Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *academic dishonesty* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. *Skripsi. Tidak diterbitkan UPI "YPTK"*
- Fatchurrahman, M. & Praktiko, Herlan. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal*. Persona: Psikologi Indonesia
- Ghufron, M.N. & Risnawita. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat. (2008). Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Koss, Jamie. (2011). Academic Dishonesty Among Adolescent. *Thesis: Universitas of Wisconsin-Stout Menomonie*
- Papalia, Diane E., Dkk, *Human Development*, terjemahan A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Pavela, G. (2002). Judicial review of academic decision-making after Horowitz. *School Law*.
- Purnamasari. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal*. Psikologi.
- Sah, Maolana Mohammad. (2014). Hubungan *Locus of Control* dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa. *Naskah publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuni, Sri. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*
- Whitley, Bernard E dan Spiegel, Patricia Keith. *Academic dishonesty : an educator's guide*. (2002). London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Yulianto, Fitri. & Nashori Fuad. (2006). Kepercayaan diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon-do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*